

BAB V

EDISI TEKS NASKAH HIKAYAT HASAN HUSEIN

5.1 Pengantar Edisi Teks

Sebagian besar suatu teks dalam tradisi Melayu ditransmisikan dalam sejumlah naskah. Ada kalanya sejumlah teks tersebut hanya ditemukan pada satu naskah saja, sehingga naskah itu dianggap sebagai satu-satunya saksi (*codex unicum*). Kemungkinan naskah-naskah yang menurunkan teks tersebut hilang ditelan zaman, atau teks itu hanya dimuat pada satu-satunya naskah buah karya sang pengarang sehingga disebut sebagai *authograph manuscript*. Perbedaan transmisi teks dalam naskah, menentukan perbedaan penanganan naskah untuk suatu edisi. Dalam hal ini penulis harus mengambil sikap terhadap metode edisi yang akan diambil. Di samping itu, hendaknya metode tersebut menyesuaikan diri terhadap bahan (*naskah*) sehingga kualitas teks tidak rusak. Sebagai filolog, merupakan suatu kewajiban untuk menghadirkan teks dengan cara yang paling tepat untuk menampakkan sifatnya, bukan mengaburkannya.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis menerapkan *metode edisi landasan* dalam mengedisi teks HHH (lihat subbab 1.8.2). Metode ini dijadikan sebagai satu-satunya jalan untuk menyelamatkan teks dari berbagai kontaminasi dan *kekhilafan* penulis. Selain itu, berupaya untuk mengelakkan adanya variasi yang mungkin bisa didiskusikan

oleh para sarjana yang akan datang.

✧ Mengedisi teks adalah mengeluarkan sebuah teks yang *autoritatif dan representatif* dari berbagai naskah yang mempunyai judul yang sama, atau berlainan judul tetapi mengandung teks yang sama (Piah, 1989:143). Edisi teks hendaklah dibuat secara serius dan jujur, karena sebuah teks yang sudah diedit dan diterbitkan akan dianggap tepat dan *genuine* oleh pengkaji, pembaca, maupun masyarakat umum. Konsekuensinya, edisi teks yang dilakukan harus mengandung informasi yang interpretatif yang berupa aparat kritik. Dengan memanfaatkan aparat kritik, pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan penafsiran. Dengan demikian, terbebas dari kesulitan dalam memahami isinya. Aparat kritik selain menyarankan bacaan yang lebih baik, penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks dengan tanda yang jelas yang mengacu pada *apparatus criticus*; disini bacaan asli akan didaftar, dan ditandai sebagai *naskah* (Robson, 1994:25).

✧ Tujuan pokok *edisi teks* menurut Reynolds dan Wilson adalah "*To restore the texts as closely as possible to the form which the originally had*" (menghasilkan sebuah teks yang paling dekat dengan bentuk aslinya) (Reynolds and Wilson, 1978: 186). Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan edisi teks ialah mengeluarkan sebuah teks dalam bentuk yang dianggap asli dan betul, dengan menggunakan bukti-bukti

yang terdapat di dalam dokumen-dokumen yang masih dapat diperoleh.

Menurut Russel Jones (1980: 127 dalam Robson, 1994: 23) ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengedisiaan teks sebagai berikut. (a) memilih naskah dasar yang koheren dan lengkap, walaupun naskah itu bukan sumber tertua dari teks tersebut, (b) menawarkan naskah dasar itu kepada pembaca dengan sesedikit mungkin perubahan, (c) apabila diperlukan perubahan, nyatakan setiap perubahan ini dalam teks yang telah selesai. Dengan kata lain, masing-masing perubahan itu diberi tanda (misalnya menggunakan *angka* atau *huruf*) yang selanjutnya dijelaskan pada *apparatus criticus*.

Edisi teks HHH didasarkan pada teks naskah B yang berkode Ml. 686 (daari W.98). Semua bentuk-bentuk kesalahan salin/tulis, dan gangguan kondisi naskah, misalnya tulisan tembuk atau korup yang mengganggu keruntutan bacaan, penulis menggunakan akal sehat, maupun berdasarkan rujukan bacaan saksi naskah A untuk membetulkan bacaan tersebut. Namun demikian, penulis tetap menyertakan tulisan, atau bacaan dari naskah B, sehingga pembaca dapat menginterpretasikan bacaan yang dianggap benar. Kode huruf P sebaga *tanda* bahwa pembetulan kesalahan salin/tulis berasal dari *penulis*. Term *absen* digunakan untuk menandai bahwa salah satu naskah, atau kedua naskah tidak memuat pembetulan kesalahan salin/tulis yang dikmaksud.

Bacaan/tulisan yang korup atau tidak dapat diterka, diberi *tanda elipsis*, dan selanjutnya dijelaskan pada aparat kritik. Tanda *elipsis* digunakan karena penulis mengalami *buntuan (crux)* yaitu kesulitan-kesulitan yang tidak terpecahkan dalam kritik teks (Sudjiman 1990:13). Penulis juga memberikan penomoran halaman sesuai dengan nomor halaman teks naskah B di tepi kiri *edisi teks* setiap kali halaman berubah.

5.2 Pedoman Transkripsi

Panuti Sudjiman (1990: 80) menyatakan bahwa transkripsi merupakan pengubahan teks dari satu abjad ke abjad yang lain, dengan tujuan menyorankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan. Naskah-naskah Melayu klasik yang sudah barang tentu menggunakan ejaan lama (huruf Jawi) diubah ke dalam bentuk ejaan yang berlaku sekarang (huruf latin). Tugas transkripsi ini dilanjutkan dengan pemberian tanda baca, pemakaian huruf besar, serta pembetulan kesalahan-kesalahan tulis yang ada dalam teks. Peletakan tanda baca pada teks naskah B disesuaikan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ismail Hamid (dalam Sharif dan Ahmad, 1993:385) yang menyatakan bahwa pemberhentian suatu kalimat itu dapat diidentifikasi melalui penggunaan beberapa term. Term-term (kata) itu misalnya; *alkisah, maka, syahdan, sebermula, hatta, adapun, kemudian, dsb.* Term-term tersebut berfungsi sebagai *tanda baca*. Penggunaan *dialog*

diidentifikasi melalui penggunaan term-term seperti; *sembah, berkata, bertitah, sabda, ujar, dsb.*

Dalam rangka edisi teks ini penulis menggunakan sistem ejaan Melayu (tata bahasa Melayu) yang disesuaikan dengan pendapat d. Gerth Van Wijk (1985). Ada beberapa alasan mengapa penulis menggunakan karya Van Wijk. (1) Van Wijk banyak belajar bahasa Melayu dari Von de Wall dan bisa dipastikan bahwa Van Wijk banyak memanfaatkan naskah-naskah koleksi beliau untuk menyusun bukunya *Spraakleer der Maleische Taal*. (2) Van Wijk mempraktekkan hasil penelitiannya dalam bahasa tersebut di tanah asalnya. Selanjutnya mengajarkan materi gramatikal bahasa Melayu pada tahun 1877 di Gymnasium William III dan menerbitkannya pada cetakan terakhir tahun 1909. Dengan memanfaatkan karya Van Wijk, memungkinkan ciri dialek dalam teks nampak keasliannya. Selain memanfaatkan buku tata bahasa Melayu, penulis juga menggunakan buku tata bahasa Arab yang berjudul *Teach Yourself Arabic*, karya A.S. Tritton (1949), dan Kamus *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, karya A.W. Munawwir (1984) untuk mengoreksi ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang keliru penggunaannya dalam teks naskah B.

Pedoman Transkripsi Huruf Jawi.

Jawi	Nama	Nilai	Jawi	Nama	Nilai
ا	alif	aspirat	س	sin	s
ب	ba	b	ش	syin	sy (s)

ت	ta	t	ص	cad	c (s)
ث	tsha (s)	ts	ض	dlad	dl
ج	jim	j	ب	ta	t
چ	ca	c	ت	tla	tl
ح	ha	h	ع	ain	faringal
خ	cha,ka	ch,k	غ	grain	(gr)g
د	dal	d	ن	nga	ng
ذ	dzal	(dz)z,dy	ف	fa	f
ر	ra	r	پ	pa	p
ز	za	z	ق	qaf	q (k)
ك	kaf	k	و	wau	w
گ	ga	g	ه	ha	h
ل	lam	l	ي	ya	y
م	mim	m	پ . ن	nya	ny
ن	nun	n			

5.3 Edisi Teks HHH

Bismillāhirrahmanirrahīm

- 1 Hatta dangan takdir Allah ta'ala, inilah hikayat peri menyatakan Baginda Amir Hasyan dan Amir Husein tatkala ia lagi kanak-kanak. Cucu dipaluk keduanya, Husein di kiri junjungan, Hasyan di kanan junjungan. Maka Baginda Amir Husein serata Baginda Amir Hasyan *berdatang sembah*¹ kepada Rasulullah. Demikian buni katanya: "Ya

1. B : *berdatang*, A : *berdatang sembah*

ninikku Rasulullah! Maka kami hendak pakaian kepada ninikku Rasulullah!" Maka Rasulullah memberikan pakaian, ialah pakaian yang amat putih aurananya. Maka Hasyan dan Husein pun berkata, serata dangan tangisnya. Demikian buni tangisnya : "Ya ninikku Rasulullah, ya Junjungan ! Tiadakah kami mau pakaian ini, karena hamba anak cucu Rasulullah junjungan saru sekalian alam! Itulah maka kami hendak pakaian yang amat baik daripada ini kepada ninikku Rasulullah!" Telah didengar kata Hasyan dan Husein. Maka Rasulullah pun terpekur

2 pikirlah pula dalam hatinya , karena // tiada menaruh pakaian yang amat baik. *Makalah lama antaranya*¹, maka Firman Allah Ta'ala menyuruhkan Jibrail turun kepada Rasulullah: "*Assalāmualaikum ya Rasulullah*" "*Alaikumussalām, ya Wakil Ilahi!*" Maka kata Jibrail: "Betapa kuat rasa cinta hati Tuan ada masghul dalam hati Tuan hamba!" Maka kata Rasulullah : "Ya Tuanku Jibrail! Adapun lagi sangat masghul dalam hatiku, karena oleh kehendak *sabda*² raja hamba, Hasyan dan Husein, hendak pakaian yang amat baik! Tiada hamba menaruh pakaian yang amat baik! " Mendengar kata

1. B : *absen*, A : *makalah lama antaranya*
 2. A : *absen*, B : *٢*, P : *sabda*

demikian, maka kata Jibrail : Ya Rasulullah, *Innallāha ghuniyyun wa nahnul fuqorō* ! Bahwa sangkahnya Allah Ta'ala Tuhan yang amat kaya, karena sekalian kita adanya kaya papa, melainkan Allah Tuhan kita juwa yang amat kaya ! Pinta Tuan hamba sekarang, hendaklah Tuan

3 pohonkan pakaian // kepada Tuhanmu barang kehendak hatimu, karena kain sudah dahulu !" Kata Rasulullah : "Ya Wakil Ilahi ! Betapakah aku memohonkan sekarang lagi !" Setelah itu, maka Jibrail pun kembali ke hadirat Allah Ta'ala menyebarkan sabda Rasulullah. Maka firman Allah ta'ala pun menyuruh Jibrail mengambil pakaian dua halai baju-baju bebawak dalam surga, sehalai bernama kain *sundusin istibrag* namanya kain, sehalai bernama kain *gandam* namanya kain. Barang siapa beroleh aurana yang amat hijau ialah alamat mati minum racun. Barang siapa boleh pakaian yang amat merah, ia alamat mati terpengkar dibunuh hulubalang Raja Yazid. "Inilah kain yang dikaruniahkan kepada kekasihku, supaya ia tahu akan kematian cucunya, Hasyan dan Husein." Jibrail itu pun turun kepada Rasulullah,

4 serata katanya demikian // buni katanya. Maka Rasulullah masghul mendengar kata Jibrail mengatakan kematian Hasyan dan Husein. Maka Rasulullah pun berkata : "Ya Tuanku Jibrail! Adakah aku akan melihat cucuku Hasyan dan Husein ?" Maka katanya Jibrail: "Ya Rasulullah! Adapun kematian cucu Tuan hamba itu hanya

akan mati sepeninggal Tuan. Adapun Abu Bakar pun tiada lagi, Umar, dan Utsman pun tiada lagi, ibunya Fatimah pun tiada lagi. Adanya mati sepeninggal Tuan hamba, anak Tuan Baginda Ali dalam negeri benur Banira. Anak Tuan Puti Hanafiyah, itulah saudara Hasyan dan Husein." Setelah itu maka Rasulullah pun memberikan pakaian kepada Hasyan dan Husein. Maka kata Rasulullah: "Hai cucunda berdua, inilah pakaian yang sangat Engkau
 5 kehendaki ! Ambil olehmu // barang kehendakmu !" Maka Baginda Amir Hasyan pun mengambil baju aurana yang amat hijau. Maka Baginda Amir Husein pun mengambil baju aurananya yang amat merah. Maka Rasulullah pun tahu ia akan kematian cucunya Hasyan dan Husein. *Hasyan*¹ mati diracun orang, *Husein*² mati dibunuh oleh Raja Yazid celaka. Setelah itu maka anak Baginda Ali pada negeri benur Banira, maka Rasulullah pun menyuruh menamai anak Baginda Ali, Muhammad Ali Hanafiyyah namanya. Maka terdengar oleh Fatimahpun berdatangkan sembah kepada Rasulullah. Demikian buni katanya : "Ya junjunganku ! Betapalah maka Tuan namakan nama junjungan, serata nama suami hamba ? Itulah kerangan cucu yang kekasih junjunganku." Maka Fatimah pun masghul dalam hatinya

1. A : *absen*, B : *absen*, P : *Hasyan* (حشن)
 2. B : *Hasyan*, A : *Husein*

6 tiada suka. Setelah dilihat oleh Rasulullah pun //
 berdatang sembah kepada Fatimah serata isi rumahnya
 mengjabarkan kematian cucunya, Hasyan dan Husein.
 Demikian buni katanya : "Fatimah ! Dua hari tetapi
 Engkau aku *lihat*¹ tiada suka dalam hatimu, Ali! Aku
 namai Muhammad Ali Hanafiyah. Tiadalah engkau tahu,
 itulah anak kekasihku ! Tiadakah tahu engkau akan
 matinya anakmu, Hasyan dan Husein ! *Hasyan*² mati
 diracun orang, *Husein*³ dibunuh hulubalang Raja Yazid
 celaka !" Setelah itu, maka terdengar oleh Fatimah.
 Demikian titah Rasulullah. Maka Fatimah pun berkata
 serata *dangan*⁴ tangisnya : "Ya Junjunganku !
 Demikianlah takdir anak hamba. Adakah aku akan melihat
 anak hamba mati demikian ? " Maka Rasulullah
Shollallohu laihi wassallam pun berkata : "Ya anakku
 7 Fatimah ! Dua hari bermula kematian cucuku, // Hasyan
 dan Husein, hanya mati sepeninggal kita. Engkaupun
 tiada lagi, bapaknya, Baginda Ali pun tiada lagi. Abu

-
1. B : *dilihat*, A : *lihat*
 2. B : *absen*, A : *Hasyan*
 3. B : *Hasyan*, A : *Husein*
 4. B : *dan*, A : *dangan*

Bakar pun tiada lagi, Umar dan Utsman pun tiada lagi, melainkan saudaranya yang bernama Muhammad Ali Hanafiyyah. Itulah akan menuntut balas kematian anakmu, dan segala isi rumahnya tatkala ditawan Raja Yazid celaka. Itulah maunya, maka aku namakan, dan nama bapaknya Baginda Ali, dan nama ibunya pun Puti Hanafiyyah. Setelah itu terdengar oleh Tuan Fatimah kata junjungan Rasulullah kepada anaknya, Fatimah. Maka Fatimahpun menangis. Demikian buni tangisnya : "Ahmad Muhammad Aminullah, cahaya mata Tuan Fatimah, cahaya mata Tuan Ghadijah, cahaya mata tuan mangkota Makkah, juwa Madinah. Bapa kandung // Tuan Fatimah, ninik kandung Hasyan dan Husein. Saudara Muhammad Ali Hanafiyyah. Marilah melayat Muhammad ! Segala payung hajji alam Madinah. Junjungan Muhammad Ali Hanafiyyah. Junjungan payung panca alam Madinah. Tiyang suluh Ka'bah Allah. Tiyang maligai Makkah, Madinah. Tidak diyasa, tidak disangka akan binasa. Buah hati pengarang jantung. Junjungan Hasyan dan Husein. Marilah melihat tuan kandung Hasyan dan Husein ? Hati rusah, tiada dilihat. Apakah saya untung badanku, anak mati aku !.

8

9

Sudah untung sudah // surat anaku mati tidak dimabukkan hukum Allah. Tiada disangka ajal Allah datang *hendak memanggil malakal maut datang*¹ mengambil

1. B : *دات...هدا...ممنغبل ملك الوت د نچ* : datang hendak memanggil malakal maut.

umur alam yang siapa dapat melarangkan ninik puti? Dari siapa wah junjungan Hasyan dan Husein, sementara dinda ada *maridan-ridankan*¹ dari anak cucu Rasulullah? Ia anak Tuan Baginda Ali, cucu Tuan Chadijah, anak Tuan Fatimah, junjungan Hasyan dan Husein. Ahmad Muhammad Rasulullah, buah hati cucu tuan junjunganku. Ahmad Muhammad Rasulullah, buah hati Tuan Baginda Rasulullah, buah hati Tuan Chadijah. Ahmad Muhammad Rasulullah, Mekkah, Madinah. Bapa kandung Tuan Fatimah, junjungan Hasyan dan Husein. Ahmad Muhammad Rasulullah, buah hati junjunganku. Ahmad Muhammad Rasulullah, buah hati Tuan Baginda // Rasulullah, buah hati Tuan Fatimah. Ahmad Muhammad Rasulullah, buah hati Tuan Chadijah. Ahmad Muhammad Rasulullah, mangkota Mekkah, Madinah, bapa kandung Tuan Fatimah, junjungan Hasyan dan Husein. *Ahmad*² Muhammad Rasulullah, buah hati junjunganku. Ahmad Muhammad Rasulullah, buah hati Tuan Baginda Rasulullah, buah hati Tuan Chadijah. Ahmad Muhammad Rasulullah, pergantungan bau badanku. Ahmad Muhammad Rasulullah pergantungan isi Mekkah, Madinah. Tidak diyasa tidak disangkakan, akan mati buah hati

1. B : ماريد...كن

2. B : *Husein tidak Ahmad* (حوسين نيدا ق احمد), P : *Husein Ahmad*

seberan jantung. Tidak diyasa tidak disangka tidak disangka bercarai buah hati seberan tulangku. Buah hati sebaran tulangku bau badanku. Wila cahayanya matakulah rasa hatiku. Hilanglah rasa buah bicaraku, wila junjunganku, Ahmad Muhammad // habībullah, tiyang maligai Mekkah, Madinah. Ahmad Muhammad Habibullah, suluh bidang Ka'bah Allah. Luluh rasa hatiku, Hancurlah rasa tulang badanku mendengar kata junjunganku. Wila Hasyan kami *bak dayang p.11. m¹* kain baju Tuan Chadijah, Pakaian Tuan Fatimah, permata mata kami. Memohon Tuan Chadijah, kandungnya Tuan² intan.a.d.h.³. . selamat cahaya mata Tuan Baginda Ali, buah hati Rasulullah, seberan tulang Tuan Chadijah, bau badan Tuan Fatimah, *n.k.r. p.ng.k.w⁴* hilanglah tidak sangka manakala hancurlah kulit pemalut tulangku, tidak diyasa, tidak disangkakan, barulah ia apa daya disangkakan mengambil sudahlah untung suratan bedakan anak mati sepeninggal aku. Sudah untung sudah suratan

-
1. B : فلم
 2. B :
 3. B : ادھ
 4. B : نكر فشكو

tidak disangka ajal datang malakal maut datang mengambil. Siapa dapat menahani ? Bukan hamba hiba akan mati, bukan hamba rusah .akan hilang *junjungan Hasyan*
 12 *dan*¹ Husein hidup // tiada akan kakal isi rumahnya. Kami berjalanannya kan gusar. Itulah pula hamba hiburkan. Setelah itu Fatimah menyuruh memanggil anaknya, Muhammad Ali Hanafiyah. Maka Baginda Ali membawa anaknya, Muhammad Ali Hanafiyah kepada rumah Fatimah Az-Zahra. Maka Fatimah memangku anaknya, Muhammad Ali Hanafiyah kekasih daripada Hasan dan Husein. Tiada diceraikannya daripada siang juwa malam. Tiada dibarinya kembali layu. Setelah itu maka memkata Fatimah serata dangan tangisnya. Demikian buni tangisnya : "Wah Hasyan dan Husein ! Marilah keduanya engkau naik saudara Engkau ! Sudahlah datang Muhammad Ali Hanafiyah pagelaran rumah tangga kita, kembaran Hasyan dan Husein. Batang sehalai kembali, tiga puti sehelai adanya. Puti duaannya manggil, puti tiga tidak
 13 terbuang."Adapun Tuan Baginda Ali , serata Hasyan // dan Husein, serata Muhammad Ali Hanafiyah ke dalam Ka'bah Allah - batu hajarat, serata mintak dua' Baginda Ali kepada Allah Ta'ala, serata dangan tangisnya. Demikian buni tangisnya : "*Ya Hannan, ya Mannan, ya*

1. B : ج...نعم...شن

Burhan, ya Sulthon, ya Rahman, ya al-Rahim, ya ya Rabbal - ālamīn ! Berkat Ka'bah Allah ini peliharakan anak cucu hamba daripada seterusnya ! Pagi jamah sepeeninggal aku, anak mati tiada dilihat, hanya laah budi bicara ialah anak kafiya Tuan. Kiri tidak, kanan pun tidak, melainkan seseorang saudaranya Muhammad Ali Hanafiyah. Ya Allah, ya Tuhanku , ya Rabbal- ālamīn, ya Sayyidi, ya Maulai ! Dituahkan Allah anakku supaya jangan binasa negeri Mekkah, Madinah ?. Lamalah pula antaranya, maka Rasulullah pun tiada lagi, bapaknya pun tiada lagi, ibunya Fatimah Az-Zahra pun tiada lagi, Abu Bakar pun tiada lagi, Umar, Utsman pun tiada lagi, maka tinggal kerajaan ada Baginda Amir Husein. Maka Baginda

14 Amir Hasyan serata Baginda Amir Husein // pergi menjelang kubur niniknya, Rasulullah. Maka ia pun berbaring-baring seketika dalam kuburnya, Rasulullah. Maka ia antara tidur dengan jaga, maka ia bertemu dengan niniknya, Rasulullah. Maka kata Rasulullah : "Hai cucuku Baginda Amir *Hasyan*¹ betapakah engkau berbaring-baring juwa?. Tiadakah Engkau ketahui r.a.z.ny.m² hadir menantikan Engkau ? Pada rumahmu

1. B : *Husein*, P : *Hasyan*

2. B : رازشم

seratakan anak bidadari keluar dari surga. Pintu surga pun membukakan zahirnya Arys dan Kursiy hendak melihatkan dirinya kepadamu. Maka Baginda Amir Hasyan pun terkejutlah daripada tiada wirannya. Maka ia curitakan chabar mimpinya kepada anak istrinya serata isi rumahnya. Maka terdengar kata yang demikian, kata Baginda Amir Hasyan mengchabarkan mimpinya. Maka istrinya, Fatimah Zaenab pun tahu akan suaminya akan mati. Maka dari itulah Fatimah Zaenab .serata isi 15 rumahnya. Demikian buni katanya : // "Wila Junjungan, Wah bau badanmu ! Jikalaulah mati, siapakah pula akan pergantungan lagi ? Siapalah ikutan lagi, dan siapa tempatmu berlindung lagi, negeri pun dilalu, Ka'bah pun rinasaannya layu. Wila junjungan kami, siapa kamu Tuan tiba segala ? "Setelah itu maka Baginda Amir Hasyan pulang ke rumahnya. Maka kata Amir Hasyan : "Hai Fatimah Zaenab ! Marilah Engkau manitahkan makanan pada hamba ! Maka kata Fatimah Zaenab : "Ya junjungan aku, tiada makanan itu pada hamba, melainkan makanan itu pada Laila Majanah." Maka berkata Baginda Amir Hasyan : "Manalah makanan pada aku ? Ia Laila Majanah pun suru aku datang !" Maka ia berkata, demikian buni katanya, "Ya Junjunganku, jangan Tuan makan makanan itu ! jika

lau Tuan *hamba makan makanan itu*¹, niscayanya
 sampailah ajal Tuan ! Jikalau Tuan makan juga, hamba
 hendak sama makan, benarlah kita sama berjalan samalah
 pulang ke Chadirat Tuhan. Janganlah hamba Tuan
 16 tinggalkan nak tinggalkan .anaknya // pada kita, supaya
 Tuan mendengar kata yang demikian !"Maka Baginda Amir
 Hasyan : "Hamba perempuan, jikalau Engkau nak sama
 memakan, pergilah anak kita rinu-rinukan !"Maka
 istrinya, Zaenab pun turun ke halaman merinukan anaknya
 Siabul Qosim. Demikian buni rinunya : Wah anakku Siabul
 Qosim" Lalu menyelah anak kandung : "Wah anak kepunyaan
 Tuan. Jikalau hilang bapak kandung , kiamat dalam
 peratian, buah hati pengarang jantung. Jikalau mati
 bapak kandung, samalah kita akan bergantung upama hawan
 di yatas gunung. Apakah akan disita layu ?Makalah
 lamamu marinukan anaknya Siabul Qosim. Maka didangarnya
 berdaringlah pula bunyi mangkoknya berdasir air keru.
 Seorang hanya Zaenab berlari naik rumahnya : "Wah Allah,
 wah junjungan ! Manalah pada hamba pula makanan ?
 jangan mencari hamba juwa Tuan ! Manalah pada hamba
 pula makanan ? Jangan mencari hamba juwa Tuan!" Maka
 Baginda Amir Hasyan pun berkata : "Jangan dimakan!
 Tiada lagi aku tinggalkan air perlindungan aku minum

1. B : *hamba makanan itu*, P: *hamba makan makanan itu*

17 pula !"/>// Maka Zaenab: Junjungan! Betapakah risau tubuh Tuan hamba?. maka Amir Hasyan tiada lagi seperti sabda kala, sebab telah rasa bau badanku sampailah amanat pesan ninikku Rasulullah. "Maka Amir Hasyan melunakkan hati huma yang serata menyuruh memanggil saudaranya Tuan Baginda Amir Husein, serata, ia mahimbau anaknya Siabul Qosim. Maka berkatalah ia kepada anaknya, begini buni katanya : "Wah anakku Siabul Qosim untung sudahlah berupa cahaya mataku! Tinggallah Engkau sebaran bau badanku. Apakah ia anakku suratan ? Sudahlah habis ajalku, sudahlah datang malakal maut, sudahlah hampir sampailah langkah perjalanan aku. Habislah budi bicara aku denganku. Apa daya anakku tidak disangkakan, bak nak hendak tiada akan kakal isi rumahannya. Akan tinggal hanguslah rasa hatiku, anakku Siabul Qosim !

18 Qosim akan // tinggal Engkau Tuan kandung Siabul Qosim. Hanguslah rasa bau badanku, wah anakku Siabul Qosim mati tiada akan tiada nepahani sampailah pasan amanat ninikku Rasulullah dengan hukum Tuhanku. Gugurlah rasa buah hatiku meninggalkan anak Siabul Qosim. "Setelah ini maka Amir Hasyan pun tahu memuntahkan darah pada mulutnya, serata hitam mukanya Baginda Amir Hasyan sudahlah mati. Maka Puti Zaenab pun suru mencari Laila Majanah serata dengan tangisnya. Demikian buni tangisnya : "Cari juwa Laila Majanah,

orang yang celaka segala anak-anak saudara hamba dalam negeri nak junjungan tuan kandung Siabul Qosim. Harap juwa dikatakan percaya dikatakan daripada Puti Laila Majanah oleh Tuan junjungan hamba payung panca. Ia junjungan bulan dan matahari hamba dengan suluh mata hajji kalim. Siapa menarangnya Zaenab ? Siapa

19 memojungami permata intan hamba hilang kemanakan // dicari junjunganku ? sudahlah mati hilang karena diyaha ajal. Sudahlah hilang dengan pinta. "Setelah itu maka kedangaran oleh segala isi rumah Rasulullah, serata bertukar penglihatan lagi. Pun tiada dilihat oleh kegiatan daripada sangat dukanya isi rumah Rasulullah, serata dengan tangisnya. Demikian buni tangisnya : "Wah Junjungan meninggalkan kita anak cucu Rasulullah, anak Baginda Ali dan anak Fatimah Az-Zahra, ialah bernama Baginda Amir Hasyan pulang ke rahmat Allah. Betapakah malu saudaranya yang bernama Baginda Amir Husein kepada saudaranya !" Maka ia menangis, demikian buni tangisnya: "Wah Allah wa Muhammad, wila Nur Muhammad, maulana Nur Muhammad, tajul alam Nur Muhammad, Sayyidullah alam Nur

20 // Muhammad, rasul alam Nur Muhammad ! Wila apakah nan datang kepada aku, sebab aku menanggung ini ?" Maka didengar oleh Fatimah Zaenab. Maka Fatimah Zaenab menangis pula. Demikian buni tangisnya : "Wila junjunganku, saudara datang menangis menjalani pintu Ka'bahkah junjungan ? Wah junjunganku, sahabat datang !

Mengapakah jangan menjalani pintu langitkah junjunganku ? Wah Junjungan aku, sahabat datang ! Maka didengar oleh segala perempuan. Demikian buni tangisnya: "Wah Junjungan tulang daging Mekkah, Madinah, wila raja kami !" Maka tatkala jenazah Baginda Amir Hasyan akan datang, orang hendak dibawaknya ke dalam kandang kubur niniknya, Rasulullah, maka raja Yazid pun melihat. Pada ketika itu tengah jalan : "Jangan dikuburkan Hasyan daripada kubur Rasulullah itu !" Maka Amir Husein mau 21 dalam hatinya hendak perang // dangan Raja Yazid. Pada ketika itu, maka Abdullah Mas'ud pun menyembah-nyembah juwa tiada dibarinya. Pada ketika itu, demikian buni semuhanya : "Ya Tuan hamba Baginda Amir Husein ! Seboleh-boleh pinta hamba kepada Tuan, hendak dipohonkan juwa sembah hamba. Janganlah kita berperang pada hari ini dahulu, kerana Tuan hamba itu ! Jika barang-barang, dimana kita Tuan hamba tiada lagi bertuan adanya seorang daripada Tuan hamba adanya ? Jika barang dimana kita tanamkan ? Tiadakan mengapa cucu Rasulullah juwa adanya telah didengar oleh Baginda Amir Husein kerana Abdullah." Maka hendak ditanamkan orang segala kalung payung *ghoroby*. Maka tiada tiyang jenazah. Maka berjalan orang semuhanya, serata dangan tangisnya. Demikian buni tangisnya semuhanya : "La ilaha illa Allah, Hasyan mati, ajal Allah datang. La ilaha illa Allah, Hasyan mati, hakim Allah. La ilaha illa

- 22 Allah, Hasyan mati, kehendak Allah. // La ilaha illa Allah, Hasyan perahu pecah, habis isinya. La ilaha illa Allah, pakaran bau sebatan kita. La ilaha illa Allah, pakaran kampung halaman kita." Setelah itu maka tibalah pada tanah pekuburan. Maka dihentikan orang jenazah hendak dimasukkan orang ke dalam kubur. Maka menangislah Baginda Amir Husein : "wah Allah wa Muhammad, wila nur Muhammad, Maulana Ghulam Muhammad tajul 'ālamīn. Nur Muhammad sayyidul 'alam !" maka didengar oleh segala perempuan. Maka menangislah segala perempuan daripada sepanjang jalan, serata Puti Sahar Banūn, Amir Hasyan, anak cucu Rasulullah. Ia Tuan Fatimah Zaenab, katakan juwa diracun junjungan kita supaya puti hati kita Baginda Amir Husein kepadanya. Ia Tuan Puti Sahar Banūn." Maka butalah Puti Zaenab, serata Puti Sahar Banūn. Adapun junjungan, mati diracun
- 23 Laila Majanah orang yang celaka // diupahkan Yazid. Setelah itu maka lama antaranya. Maka berbicaralah pula raja hendak membunuh Baginda Amir Husein. Maka dihapuskan segala ra'inya. Maka berkatalah ia: "Aku hendak bicarakan kematian Baginda Amir Husein." Maka berkata pula satu orang pandai berbicara. Demikian katanya : "Adapun bicara hamba membunuh Baginda Amir Husein kita bawa ia berjalan-jalan ke dalam hutan. Gila kuda bermula lari seketika , maka kita tikam dengan senjata, niscaya matilah ia. Demikianlah bicara hamba.

Adapun Baginda Amir Husein jikalau kitalah hamba .”
Maka berkata pula seorang yang pandai bicara: “Adapun
Baginda Amir Husein jikalau kita bawa berkasih-kasihan,
niscaya kasih kita kepadanya adanya dimana ia akan
terbunuh oleh kita sebenarnya bicara itu ?” Maka datang
pula seorang yang pandai berbicara pula : “Adapun
bicara hamba membunuh dia, kita bawa cari walangkah
berjalan-jalan kepada suatu tempat .ke atas terbang
24 yang tinggi. Kita cari // walangkah, dibantai bersama-
sama sampai pula sebaiknya, niscaya matilah ia disana.”
Maka datang pula sembah seorang yang pandai berbicara
pula : “Darimana kita berolahkan, niscaya kita cari
walangkahnya ? Ia anak Ali - Harimau Allah atas dunia,
niscaya kitakan dicari walangkahnya benar bicara itu.”
Kata Raja Yazid: “Hai ninik Aba Hurairah ! Pergilah
ninik kepada Baginda Amir Husein !” Setelah mendengar
kata yang demikian, maka berjalanlah Aba Hurairah
kepada Baginda Amir Husein. Maka bertemulah ia dengan
Baginda Amir Husein. Maka katanya Aba Hurairah : “Ya
junjungan aku Baginda Amir Husein ! Mana bicara kita,
karena Raja Arab benur Madinah sudahlah benci akan
kita? Ada pada ia hendak datangkan menyarang kita.”
Maka kata Baginda Amir Husein : “Ya ninik Aba Hurairah,
25 // jikalau demikian buni bicara Raja Yazid, baiklah
kita bicara kepada ninik bicara dengan sebaiklah
bicara.” Maka kata Aba Hurairah : “ Jikalau seperti

yang demikian, adapun bicara hamba, baiklah kita meninggalkan benur Madinah ini. Berjalanlah kita ke benur Kufah. Adapun orang-orang di benur Kufah, lagi ashabat nabi Tuan Baginda Amir Husein, demikian bicara hamba. Jikalau demikian bicara hamba, jikalau demikian bicara ninik, baiklah kita berjalan ke benur Kufah itu." Maka terdengar oleh Sahar Banūn : "Kata Baginda Amir Husein akan meninggalkan benur Madinah ini ?" Maka 26 kata pun Sahar Banūn : "Ya junjunganku, jangan // ditinggalkan benur Madinah ini !" Maka kata Baginda Amir Husein : "Hai perempuan ! Mengapakah Engkau bermula pula ?" Maka didengar oleh marah suaminya *kepadanya*¹. Maka dihimpunkannya kainnya. Maka ia sehat, lagi menandakan kepadanya suaminya Baginda Amir Husein. Demi katanya: "Ya Junjunganku, memintak kepada Tuan hamba barang bela pada bisa hamba, akan tetapi seboleh-boleh pintak hamba hendaklah memintak janji hamba dahulu barang tujuh hari, karena hamba hendak ke benur Mekkah, hendak menjelang Ka'bah Allah." Maka beroleh janji oleh pinta Sahar Banun kepada

1. *kepada, P : kepadanya*

*tuannya*¹, Baginda Amir Husein. "Ya *Tuan*² hamba, adapun hamba mintak janji demikian, hendak *khudumah*, dan 27 memberi sodagoh kepada segala sidang Jum'at, dan kan // segala fakir dan miskin." Setelah itu, maka ialah lamanya antaranya. Maka berjalanlah ia ke benur Mekkah.

-
1. B : *Tuhannya*, P : *tuannya*
 2. B : *Tuhan*, P : *tuan*

